



## Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen

Candrawati<sup>a</sup>,

<sup>a</sup>Institut Injil Indonesia, [candra.wagiyono@gmail.com](mailto:candra.wagiyono@gmail.com)

---

### INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: Oktober 2021

Direvisi: Oktober 2021

Disetujui: Oktober  
2021

Dipublikasi: Oktober  
2021

*Kata Kunci:*

Manajemen Keuangan,  
Perspektif, Iman  
Kristen.

*Keywords:*

*Financial Management,  
Perspective, Christian  
Faith.*

---

### ABSTRAK

Lembaga Kristen termasuk lembaga yang jarang menerapkan manajemen keuangan karena berbagai alasan: ketidakmengertian tentang manajemen, asumsi yang keliru, kurangnya fleksibilitas dalam penerapannya dan menganggapnya sebagai suatu ilmu pengetahuan sekuler yang tidak dapat diterapkan dalam suatu lembaga Kristen atau bahkan menganggapnya bertentangan dengan iman Kristen. Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk memahami prinsip-prinsip Manajemen Keuangan dalam perspektif iman Kristen; 2) untuk mengetahui sejauhmana prinsip manajemen keuangan dalam perspektif iman Kristen diterapkan oleh Lembaga Kristen. 3) untuk mengetahui kendala-kendala penerapan prinsip manajemen keuangan dalam perspektif Iman Kristen sehingga dapat menolong Lembaga Kristen memiliki Manajemen Keuangan yang bertanggung jawab. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan paradigma alamiah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan telaah dokumen tertulis. Sebaliknya, analisis data menggunakan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. Hasil Penelitiannya adalah bahwa: 1) Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen kurang dipahami secara menyeluruh dan tidak secara khusus dapat mengaitkannya dengan manajemen keuangan sehingga menemui kesulitan dalam hal praktis implementasi dalam pelayanan; 2) Penerapan Prinsip Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen sebagian besar belum dilakukan dan belum terorganisir dengan baik; 3) Lembaga-Lembaga Kristen secara umum menyadari tanggung jawab keuangan yang dipercayakan namun menemui banyak kendala, sebagai berikut: a) Sumber daya manusia tidak dilatih khusus untuk mengelola dalam disiplin ilmu keuangan dan mengerjakannya dengan sikap yang benar; b) Lembaga Kristen kurang fokus melakukan manajemen keuangan karena kurangnya pemahaman mengenai manajemen keuangan dalam perspektif iman Kristen.

### ABSTRACT

*Financial management is rarely applied in Christian institutions for various reasons: lack of understanding about it, wrong assumptions, lack of flexibility in its application, consider it is a secular science and cannot be applied in a Christian institution for it's contrary with the Christian faith. The purposes of this research are: 1) to understand the principles of Financial Management from the Christian faith's perspective; 2) to know how far Christian institutions apply financial management principles in the Christian faith's perspective. 3) to know the obstacles of the application financial management principles in the Christian Faith's perspective. The method used is a qualitative method using a natural paradigm. Data collection technique are observation,*

---

*interviews and written document review. Data analysis uses domain analysis, taxonomic analysis, component analysis and theme analysis. The results are: 1) Financial Management of the Christian Faith's perspective is not fully understood and cannot specifically relate it to financial management so that it has difficulties in practical implementation in services; 2) The application of the financial management's principles based on the Christian faith has not been carried out and well organized; 3) In general, the Christian Institutes realize the financial responsibilities trusted to them however they still find many obstacles, as follows: a) Human resources are not specially trained to manage in the discipline of finance and do that with the right attitude; b) The Christian institutions are less focused on financial management due to a lack of understanding about it from the Christian faith's perspective.*

---

## **PENDAHULUAN**

Sekelompok orang yang saling mengikatkan dirinya guna mencapai suatu tujuan tertentu dapat kita pikirkan sebagai suatu organisasi. Agar tujuan tersebut dapat dicapai secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut memerlukan manajemen (Siswanto, 1987, p. 2). Manajemen diperlukan untuk mencapai tujuan, untuk menjaga keseimbangan tujuan-tujuan tersebut supaya tidak yang saling bertentangan dan untuk mencapai efisiensi dan efektivitas (Handoko, 2003, pp. 6–7).

Manajemen terdapat dalam semua jenis organisasi. Ia bukan hanya pekerjaan dalam perusahaan atau instansi pemerintah saja. Manajemen itu perlu untuk gereja, penjara, cafe, restaurant, turnamen, ekspedisi pendaki gunung – dalam hampir segala macam situasi organisasi (Kast, 1996, p. 2). Sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat universal, dapat diterapkan dalam semua organisasi manusia, seperti perusahaan, pemerintah, pendidikan, sosial, keagamaan dan lain-lainnya (Handoko, 2003, p. 6).

Dalam pekerjaan rohani, Tuhan menghendaki dan memerintahkan manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri. Alkitab mencatat tentang Yusuf yang mengelola kerajaannya dibawah persiapan Allah, sehingga dia menjadi tulang punggung Israel (Kej. 41:49, dst) dan tentang Musa yang melaksanakan tugasnya dengan suatu sistem manajemen berdasarkan nasehat Yitro mertuanya (Kel. 18:13-27) (Petrus Octavianus, 2007, pp. 3–4).

Dalam Ulangan 20 hal pengelolaan dipaparkan dengan jelas dan tegas. Tanah yang didiami orang Israel adalah tanah yang diberikan Allah kepada mereka, bukan milik mereka sendiri. Tanah itu kaya, berlimpah-limpah air susu dan madunya. Allah akan tetap menjamin kesuburan tanah itu asalkan umat-Nya melaksanakan tanggung jawab mereka mengelolanya (Dainton, 1990, p. 20).

Lembaga Kristen adalah badan atau organisasi yang bergerak untuk mempengaruhi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Keberhasilan Lembaga Kristen dalam mengelola keuangan secara profesional dan spiritual akan menyebabkan keberhasilan sistem manajemen dalam organisasi, yang pada akhirnya akan berdampak pada keberhasilan sistem manajemen lembaga secara keseluruhan dan meningkatkan kredibilitas lembaga.

Lembaga Kristen adalah lembaga yang jarang menerapkan manajemen karena berbagai alasan: ketidaktahuan tentang manajemen, asumsi yang keliru, kurangnya fleksibilitas dalam penerapannya dan menganggapnya sebagai suatu ilmu pengetahuan sekuler dan tidak dapat diterapkan dalam suatu lembaga Kristen atau bahkan menganggapnya bertentangan dengan iman Kristen.

Olan Hendrix dalam pokok bahasan *Why Has Management Been Neglected?* mengungkapkan: “*The first Reason is ignorance. We simply do not know how to manage. Another reason why we neglect this subject is that our traditional concept of leadership in the church is the Strong Natural Leader.*” (Olan Hendrix, 1988, pp. 21–22).

Sementara itu, Robby I Gusti Candra mengungkapkan bahwa banyak orang di dalam gereja merasa alergi pada manajemen karena asumsi-asumsi manajemen menjelaskan tentang manajemen yang sarat dengan roh yang ingin mengendalikan banyak hal. Dijelaskan bahwa ilmu manajemen merupakan suatu alat yang harus diteliti secara teologis dan filosofis serta motivasi dan pola pikir manusia si pengguna alat tersebut. Manajemen dapat dijadikan ekspresi sebagai motivasi untuk melakukan pekerjaan yang terbaik bagi Tuhan dan untuk mewujudkan kesetiaan di dalam segala hal. Motivasi tersebut dapat berjalan dengan manajemen sebagai alatnya (Candra, 1996, pp. 4–6).

Yunus Cipta Wilangga mengemukakan juga bahwa dewasa ini ilmu-ilmu di luar kekristenan yang biasa disebut ilmu sekuler sudah sangat maju. Meskipun ilmu-ilmu itu disebut sekuler dalam artian tidak berada di bawah naungan Kekristenan, tidak berarti bahwa ilmu-ilmu tersebut berkonotasi negatif. Sekuler tidak berarti mengajak orang bersikap mengutamakan hal-hal duniawi. Ilmu-ilmu itu disebut sekuler barangkali karena belum dirasakan manfaatnya oleh orang Kristen dalam kehidupan rohani mereka (Wilangga, 1996, pp. 4–6).

Hal tersebut didukung oleh tulisan David Secunda, mantan wakil presiden Asosiasi Manajemen Amerika dan seorang pemikir Kristen, menulis tentang manajemen dalam sebuah surat:

Manajemen, menurut saya, tidak berisi hal-hal yang tidak cocok dengan prinsip atau kepercayaan Kristen. Manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan – bukan tujuan itu sendiri – dan tidak mencari kesepakatan mengenai tujuan. Intinya adalah usaha untuk meningkatkan potensi manusia dan tanpa hal ini, manajemen menjadi kotak alat dan teknik, yang berguna tetapi mempunyai kemungkinan untuk disalahgunakan secara cerdik. Juga tidak ada alasan untuk membenarkan organisasi Kristen yang jelek atau dikelola dengan buruk (Dayton., 1989, p. 29).

Lembaga Kristen pada umumnya memiliki kekayaan untuk digunakan sebagai sarana pencapaian tujuan dalam bidang-bidang sosial, kemanusiaan, dan keagamaan. Salah satu tujuan yang bersifat kuantitatif mencakup manajemen organisasi yang tangguh (Bastian, 2002, p. 2). Oleh karena itu Manajemen menjadi bagian yang harus dilakukan oleh setiap lembaga Kristen supaya memenuhi kewajiban organisasi.

Di samping itu, pertanggungjawaban manajemen (*managerial accountability*) merupakan bagian terpenting bagi kredibilitas manajemen di yayasan. Jika prinsip pertanggungjawaban tersebut tidak terpenuhi dapat menimbulkan implikasi yang luas (Bastian, 2002, p. 4).

Salah satu unsur dari manajemen adalah uang, yaitu alat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Unsur manajemen ini berkembang menjadi bidang manajemen keuangan yang mempelajari lebih mendalam peranannya dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Bastian, 2002, p. 3).

Secara Umum, penilaian dan pengambilan keputusan adalah 2 (dua) hal pokok dalam disiplin ilmu keuangan yang perlu diperhatikan (Atmaja, 1988, p. 1). Oleh karena itu, prinsip-prinsip keuangan kita perlu dipelajari untuk dapat memahami transaksi-transaksi keuangan dan pembuatan keputusan keuangan yang terdiri atas kumpulan beberapa pendapat fundamental yang membentuk dasar untuk teori keuangan dan pembuatan keputusan keuangan (Atmaja, 1988, p. 5).

Suatu masalah serius dalam kepemimpinan Kristen adalah mengelola keuangan (Armerding, 1989, pp. 911–914). Petrus Octavianus mengemukakan tentang pentingnya manajemen keuangan adalah sebagai berikut:

Bagi lembaga Kristiani kepercayaan mengelola uang itu sangat penting. Karena kehidupan lembaga gerejawi ialah bergantung kepada persembahan orang yang berkorban karena percaya persembahan mereka dipakai sesuai dengan tujuan si pemberi dalam garis kemuliaan dan pekerjaan Tuhan. Maka setiap pemimpin hendaknya mengatur administrasi keuangan dengan disiplin. Paulus menulis: "...kami sebagai hamba-hamba Kristus yang kepadanya dipercayakan rahasia..." Pembuktian diri yang dapat dipercayai bukan hanya dalam pemberitaan Injil tetapi termasuk rahasia mengelola uang merupakan manifestasi diakonia. Semakin jujur mengelola uang, semakin nyata kuasa *marturia* (kesaksian) (Petrus Octavianus, 2007, p. 182).

Namun demikian hal tersebut tidaklah mudah karena ilmu pengetahuan umum tentang manajemen keuangan telah mewarnai pengambilan keputusan-keputusan keuangan yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Pengelolaan yang sesuai dengan Alkitab harus ditemukan untuk mengatasi masalah tersebut. Howard Dayton dalam tulisannya mengungkapkan bahwa Alkitab melayani sebagai bimbingan dalam setiap aspek kehidupan seseorang, termasuk hal-hal penting dalam keuangan (Dayton., 1989, p. 1).

Menurut Larry Burkett, dalam Lukas 16:10-12 Yesus menyatakan bahwa pengaturan uang yang baik merupakan suatu syarat utama untuk dipakai oleh Allah bagi hal-hal yang lebih besar. Cara kita menggunakan uang merupakan pantulan yang mencerminkan apa yang sesungguhnya kita percayai. Apakah kita tergolong orang Kristen yang sungguh-sungguh percaya bahwa Allah memiliki segala sesuatu? Maka kita harus menyesuaikan hidup kita dengan prinsip-prinsip-Nya. Kita harus bertanggung jawab atas penatalayanan kita dan atas kesaksian yang positif maupun yang negatif, yang menyertainya (Burkett, 2006, p. 117).

Myron Rush menuliskan bahwa bila badan Kristen ingin berhasil dalam tugas-tugas yang diberikan Allah kepada mereka, para pemimpinnya harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang digariskan dalam firman Allah, bukan yang dipromosikan dan dijalankan oleh dunia sekular. Berarti kita harus berpaling pada firman Allah untuk mencari jawaban tentang bagaimana pekerjaan-Nya harus dikelola (Rush, 2002, p. 13).

Kitab Suci tidak mendukung praduga bahwa gereja harus berdiri jauh-jauh dari bidang keuangan. Sesungguhnya, Kitab Suci mengajarkan bahwa hikmat datang dari Allah (Ams. 3:13; 3:19; 8:10-11). Jadi, hikmat yang benar berkenaan dengan keuangan hanya datang dari penyelidikan dan pengajaran firman Allah (Burkett, 2006, p. 116).

Sugiyanto juga menjelaskan bahwa firman Tuhan sebagaimana tertulis memberikan hikmat, menuntun orang kepada keselamatan, berguna untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki perilaku dan untuk mendidik orang dalam kebenaran firman Tuhan (2 Tim. 3:15-16). Selain itu firman Tuhan merupakan pedoman dalam segala usaha dan kegiatan serta peri kehidupannya (Mzm. 119:105, 130), yang tentu saja termasuk di dalamnya adalah usaha dan kegiatannya dalam bidang manajemen keuangan (Sugiyanto Wiryoputro, 2004, p. 3).

Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen keuangan yang bersumber pada Alkitab sebagai firman Tuhan untuk menyajikan informasi dasar yang jelas bagi pembaca secara khusus bagi Lembaga Kristen.

Tantangan teknologi yang pesat, berupa perubahan sistem keuangan berbasis komputer, perubahan sistem keuangan dari desentralisasi menjadi sentralisasi membuat sistem informasi keuangan menjadi terintegrasi dan perubahan peran sumber daya manusia karena alih generasi membuat setiap pelaksana kegiatan suatu lembaga harus menyesuaikan gerak langkahnya agar terpadu satu sama lain mencapai tujuan.

Dalam Alkitab, pengelolaan menunjuk kepada tanggung jawab seseorang yang dipercayai mengurus dan mengelola kekayaan seseorang (Dainton, 1990, p. 67).

Penanggung Jawab Keuangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari suatu lembaga yang memikul tanggung jawab pengelolaan dan pengambilan keputusan sesuai dengan kewenangannya dalam aspek profesional dan spiritual.

Aspek profesional. Menurut Irin Widayati kecerdasan finansial adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh manusia masa kini, yaitu kecerdasan dalam mengelola keuangan dengan benar, maka seseorang bisa diharapkan bisa mendapatkan manfaat yang maksimal (Widayati, 2012, p. 1).

Aspek Spiritual. Di dalam buku *Pegangan Pelayanan* Billy Graham dijelaskan bahwa pengertian dan kemampuan menangani keuangan secara tepat harus menjadi prioritas utama setiap orang. Sedikit sekali gereja yang membina warganya soal pertanggung jawaban keuangan. Hakekat masalah ini bersifat rohani (Ward, 1993, pp. 130–131). Maka dari itu setiap orang harus kembali kepada Alkitab untuk memahami pengelolaan yang benar dan memecahkan masalah-masalah keuangan yang terjadi.

Petrus Octavianus menjelaskan bahwa masalah keuangan merupakan masalah yang pelik dan halus. Perkara ini sering diabaikan dan dibicarakan dalam kehidupan kepemimpinan Kristen. Tetapi justru kegagalan hamba Tuhan seringkali terletak pada ketidakmampuannya mengurus keuangannya. Karena itu perlu membahas keuangan hamba Tuhan (Petrus Octavianus, 2007, p. 186).

Yesus mendorong para rasul-Nya agar menganggap diri sebagai pengelola. Dan Yesus memakai gagasan itu dalam banyak perumpamaan. Mereka diberi kuasa atas semua apa yang mereka punyai, dan harus siap memberikan pertanggung jawaban kepada Allah tentang cara mereka menggunakan waktu, harta, kuasa dan kesempatan (Mat. 25:14-30).

Mempertajam gagasan itu, Paulus menganggap diri sendiri sebagai hamba Allah bukan saja dalam arti umum, melainkan juga sebagai pengelola atas anugerah Allah. Yang Paulus maksudkan adalah seluruh pekerjaannya sebagai seorang rasul dalam mengabarkan Injil dan mendirikan gereja. Dengan kata lain, Paulus merasa bahwa ia berhutang kepada semua orang, non Yahudi atau Yahudi dan bertanggung jawab untuk membayarnya dengan pekerjaan penginjilannya. Petrus menulis dalam suratnya yang pertama bahwa semua orang Kristen harus menganggap diri sebagai pengelola anugerah Allah. Karena anugerah Allah itu beranekaragam, kaya dan multi kompleks, maka seluruh umat Kristen harus bekerja sama untuk mengetahui dan mempraktekkannya (Dainton, 1990, pp. 68–69).

Menurut pengamatan penulis, di dalam aktivitas keuangan Lembaga Kristen seringkali terjadi ketidakpahaman, kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran mengenai prinsip-prinsip keuangan baik secara profesional maupun yang alkitabiah sehingga menyebabkan konflik yang tidak perlu di antara para pelaku keuangan.

Di samping itu belum adanya literatur yang komprehensif dengan ciri khas budaya organisasi Lembaga Kristen tentang prinsip-prinsip keuangan yang Alkitabiah membuat kurang terpadunya gerak langkah suatu lembaga dalam mencapai tujuan.

Oleh karena itu penulis berpendapat bahwa memahami manajemen keuangan yang Alkitabiah dan menerapkannya menjadi suatu pilihan yang tidak dapat dielakkan bagi penanggung jawab keuangan Lembaga Kristen sehingga penulis terbeban untuk mengupayakan adanya literatur mengenai prinsip-prinsip manajemen keuangan yang alkitabiah supaya meminimalkan konflik dan seluruh jajaran dapat bergerak terpadu mencapai tujuan, yaitu melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen**

Kata “perspektif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sudut pandang atau pandangan (Redaksi, 2001, p. 854). Iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan

agama), keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab dan sebagainya. Sedangkan kata Kristen adalah agama yang disampaikan oleh Kristus (Redaksi, 2001, p. 372). Jadi secara harafiah kata “perspektif Iman Kristen” berarti sudut pandang atau pandangan dalam agama Kristen yang diyakini.

Dengan demikian, pengertian Manajemen Keuangan dalam Perspektif Kristen adalah Manajemen Keuangan dalam sudut pandang agama Kristen yang berlandaskan Alkitab sebagai firman Tuhan.

### **Tujuan Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen**

Setiap manusia membutuhkan sesuatu termasuk uang dan harta benda untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Apapun yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan harus diperlakukan sebagai alat dan bukan tujuan. Kalau harta benda dan uang sudah menjadi tujuan, maka orang mulai terjerumus kepada materialisme. Tuhan Yesus mengingatkan bahwa ada hal yang lebih penting dari materi, dengan mengatakan, "Apa gunanya seseorang memperoleh seluruh dunia tetapi kehilangan nyawa?" (Mat. 16:26), dan lagi "... hidup itu lebih penting dari makan dan tubuh itu lebih penting dari pakaian?" (Mat. 6:26) (Nainggolan, 2012, p. 29).

Dengan demikian, harta benda dan uang dibutuhkan untuk hidup, bukannya hidup untuk harta benda dan uang. Harta benda dan uang janganlah menjadi tujuan hidup agar hidup tidak diabdikan untuk harta benda dan uang (band. Mat. 6:19-21). (Nainggolan, 2012, p. 29) Tujuan dari setiap orang Kristen manapun, dalam bisnis atau dalam bidang-bidang lainnya adalah untuk memuliakan Allah, tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan. (Burkett, 2006, p. 183). Jangan mencintai harta benda ataupun uang walaupun membutuhkannya (Mat. 6:21; 2 Tim. 3:2; 1 Tim. 6:10). Karena bila harta benda dan uang menjadi tujuan hidup, uang akan dikejar dan orang Kristen dapat menyimpang dari iman. (Tomatala, 1993, p. 30) Pengkhotbah dengan jelas menyatakan: "Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia (Pkh. 5:9).

Salah satu tujuan dari pengelolaan keuangan dalam dunia bisnis adalah mengumpulkan kekayaan. Orang Kristen secara etis diperhadapkan pada dua pilihan, yaitu mengabdikan pada harta duniawi atau pada harta sorgawi. Orang percaya tidak boleh lagi fokus kepada mengumpulkan harta duniawi demi kepuasan diri melainkan mengumpulkan harta surgawi. (Sosipater, 2010, p. 2013)

Mengumpulkan harta di dunia mengandung unsur keserakahan dan ketamakan manusia yang suka menimbun harta melebihi kebutuhan hidupnya. Hal ini merupakan sikap moral yang tidak benar. Orang percaya harus mengumpulkan uangnya untuk kepentingan hidup kekal. Mengumpulkan harta di surga bukanlah mengumpulkan harta seperti di dunia ini, tetapi melakukan segala sesuatu, termasuk mengumpulkan uang yang berkaitan dengan hidup kekal dan kerajaan Allah. Jadi, hal yang terutama adalah meraih keselamatan kekal dan mengabdikan demi kerajaan Allah, maka berkat Tuhan akan mengalir deras, termasuk dalam kehidupan keluarga dan bisnisnya.

Oleh karena itu, tujuan utama Manajemen Keuangan dalam perspektif iman Kristen bukanlah untuk mengumpulkan harta sebanyak mungkin melainkan fokus kepada pengelolaan untuk keselamatan kekal sehingga nama Tuhan dipermuliakan melalui pengelolaan yang baik.

### **Fungsi dan Aktivitas Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Kristen**

Fungsi dan Aktivitas Manajemen Keuangan telah banyak dijumpai di dalam Alkitab tanpa disadari. Bagian ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan aktivitas manajemen keuangan.

## Adam

Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26). Selain itu dia diberi kuasa atas segala binatang dan menempatkannya di taman Eden untuk mengusahakan taman itu dan memeliharanya (Kej. 2:8-14).

Lalu Allah memandang bahwa: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja..." (Kej. 2:18). Maka hadirilah Hawa sebagai manusia kedua yang diciptakan Allah untuk menolong Hawa.

Namun atas tipu daya ular, Hawa membujuk Adam untuk memakan buah yang dilarang oleh Allah untuk dimakan, yaitu buah pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Maka jatuhlah mereka ke dalam dosa yang dalam. Lalu di usirilah mereka dari Taman Eden. Adam harus mengelola tanah untuk mendapatkan makanannya: "Lalu TUHAN Allah mengusir dia dari taman Eden supaya ia mengusahakan tanah dari mana ia diambil" (Kej. 3:23).

Larry Burkett menyebutnya sebagai investor pertama karena Adam harus mengambil resiko dengan menanam apa yang seharusnya dapat dimakan. (Walborn & Chan, 2001, p. 131). "Mengusahakan" dalam Perjanjian Lama digunakan kata לָבַד (labad) dari akar kata אָבַד (*abad*) (*Kejadian 3:23 (Versi Paralel) - Tampilan Ayat - Alkitab SABDA*, n.d.), dalam bahasa Inggris adalah *to serve, cultivate, enslave, work*, yang berarti melayani; mengolah, memperbudak, bekerja (Strong, 2001, p. 201). Maka dari itu Adam harus berjuang untuk mengelola tanah supaya ia mendapatkan makanannya. Kesusahan dan penderitaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan ketika bekerja mengelola tanah sebagaimana kutuk yang telah difirmankan Tuhan akibat dosa Adam: "...dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu." (Kej. 3:17).

Lambat laun manusia harus meningkatkan hasil tanahnya dan mengembangkannya karena jumlahnya yang bertambah banyak. Dan bahkan mengusahakan lebih banyak hasil demi kemakmuran yang ingin dinikmati dan bagi generasi anak cucu berikutnya. Demikianlah investasi dan investor akan terus bertambah dari masa ke masa seiring dengan pertambahan manusia.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui prinsip-prinsip setelah kejatuhan manusia dalam dosa terkait dengan manajemen keuangan bahwa *asset* harus dikelola dengan kerja keras dan perjuangan supaya dapat menghasilkan dan memberi kehidupan di dunia ini.

## Yusuf

Yusuf adalah anak Yakub yang ke-11, dari istrinya Rahel (Kej. 30:24; 35:24), dan anak yg paling dikasihi Yakub (Kej. 37:3; band 33:2, 7). Yusuf adalah anak yg dimanjakan, dijual menjadi budak orang Mesir karena kecemburuan kakak-kakaknya; dia dihukum sebagai korban fitnah, lalu naik menduduki jabatan tertinggi pemerintahan. Dengan rencana yg bijaksana ia dapat mengatasi bencana kelaparan, sehingga menyelamatkan negeri Mesir, Kanaan dan keluarganya dari bahaya mati kelaparan (*Joseph - Studi Kamus - Alkitab SABDA*, n.d.) Oleh karena itu perlu dicermati bagaimana Yusuf dapat menghadapi masa-masa bencana kelaparan itu.

Rencana bijaksana Yusuf dimulai dari mimpi Firaun yang diartikan oleh Yusuf. Yusuf memberitahukan pesan yang diterimanya dari Allah mengenai arti mimpi tersebut bahwa akan segera datang masa tujuh tahun kelimpahan di seluruh tanah Mesir dan kemudian akan timbul masa tujuh tahun kelaparan, bahkan akan terjadi sangat hebatnya kelaparan tersebut (Kej. 41:25-32).

Selain menyampaikan makna mimpi Firaun, Yusuf dengan penuh keberanian juga menyampaikan usul kepada Firaun mengenai apa yang harus diperbuat oleh Firaun (Kej. 41:33-37). Disini nampak adanya perencanaan yang baik, yang datangnya dari Allah untuk

mengatasi bala kelaparan yang akan datang. Perencanaan Yusuf meliputi: 1) menempatkan seorang manajer yang tepat, yaitu seorang yang berakal budi dan bijaksana; 2) menempatkan penilik-penilik, yaitu *dyqp* yang berarti "*one who looks after*" in the sense of *to number, muster, draw up (troops)* - "orang yang menjaga" dalam arti jumlah, mengumpulkan, menyusun (pasukan) (Strong, 2001, p. 230); 3) menentukan jumlah gandum yang disimpan untuk masa kelaparan yang akan terjadi di tanah Mesir; 4) menentukan waktu untuk menyimpan gandum tersebut.

Firaun bukan hanya menerima usul dari Yusuf tetapi juga mengakui bahwa Yusuf adalah seorang yang penuh dengan Roh Allah dan bahwa semua hal yang disampaikan oleh Yusuf adalah berasal dari Allah. Firaun memandang Yusuf sebagai orang yang berakal budi dan bijaksana serta tidak ada orang yang seperti dia sehingga dia dijadikan penguasa atas tanah Mesir (Kej. 41:37-46).

Sebagaimana ditulis dalam Yakobus 2:26: "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati." Yusuf tepat melakukan tepat seperti apa yang dikatakannya kepada Firaun (Kej. 41:48-49).

Iman Yusuf nyata saat segala hal belum terjadi. Masa kelaparan belum terjadi tetapi apa yang dinyatakan Allah kepada-Nya tidak diabaikan. Atas hikmat Allah, Yusuf menyimpan bahan makanan pada masa kelimpahan untuk masa kelaparan supaya negeri Mesir jangan binasa karena kelaparan tersebut. Nampak tujuan Ilahi yang diselesaikan oleh Yusuf di dalam tindakannya.

Pengaturan jangka pendek dan jangka panjang juga dilakukan tepat seperti apa yang direncanakannya. Sumber daya manusia menjadi andalannya dalam pengaturan tersebut sehingga semua dapat berjalan dengan baik.

Gandum dikumpulkan dengan pengaturan yang baik di setiap kota. Masing-masing kota akan memenuhi kebutuhannya sendiri sehingga terjadi keteraturan distribusi pangan pada saatnya. Tidak lupa dilakukan penghitungan gandum yang disimpan untuk memastikan tercukupinya kebutuhan setiap orang walaupun pada akhirnya penghitungan tersebut dihentikan karena melimpahnya gandum sehingga tidak dapat dihitung lagi. Allah melimpahkan berkatnya disaat Yusuf memenuhi apa yang dikehendaki-Nya untuk dilakukan, yaitu memelihara suatu bangsa yang besar (Kej. 50:20).

Dari uraian di atas maka prinsip manajemen keuangan dalam manajemen persediaan Yusuf adalah: 1) hikmat Allah adalah hal utama dalam Yusuf melakukan manajemen; 2) Yusuf melakukan fungsi manajemen dengan baik, nampak dari adanya perencanaan dalam setiap tindakan, yang meliputi perencanaan sumber daya, perencanaan strategis, perencanaan waktu, perencanaan kerja dan perencanaan kegiatan yang didasarkan pada hikmat yang Allah berikan; adanya pengorganisasian sumber daya yang ada, seperti sumber daya manusia dan sumber daya pangan pada setiap wilayah kota; adanya pengawasan dan pengendalian dalam mengimplementasikan rencananya supaya dapat berjalan dengan baik; adanya pendelegasian rencana kerja kepada setiap penanggungjawab di kota-kota; 3) Yusuf melakukan prinsip-prinsip manajemen keuangan dengan baik, seperti adanya konsistensi penyimpanan gandum selama tujuh tahun masa kelimpahan, akuntabilitas sampai orang berhenti menghitungnya karena terlalu banyak jumlahnya dan integritas sumber daya manusia sehingga tidak ada kecurangan dalam pengumpulan gandum; 4) Manajemen persediaan berbicara mengenai pengaturan persediaan jangka pendek dan jangka panjang yang dilakukan untuk memenuhi tujuan Allah yang telah dinyatakan; 5) Allah melimpahkan berkat kepada Yusuf ketika manajemen keuangan dilakukan dalam kehendak-Nya.

### **Penataan Tuhan Mengenai Persembahan (Bilangan 18)**

Tuhan secara khusus berfirman kepada Harun mengenai bagaimana mengelola persembahan yang masuk ke dalam rumah Tuhan (Bil. 18:8). Pada bagian ini nampak bahwa Tuhan sangat peduli dengan pengaturan keuangan, secara khusus persembahan yang diserahkan pemeliharaannya kepada Harun. Tuhan juga secara rinci dan jelas memberikan ketetapan-ketetapan bagian mana saja yang menjadi bagian Harun (Bil. 18:9-19). Mengenai *asset* bagi Harun dan bagian dari bani Lewi juga diatur oleh Tuhan dalam Bil. 18:20-32.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa: 1) Tuhan peduli dengan manajemen keuangan, secara khusus persembahan yang masuk dalam rumah-Nya sehingga manajemen keuangan harus diterapkan dalam perbendaharaan rumah Tuhan karena Tuhan sendiri melakukannya; 2) Ketetapan atau peraturan-peraturan dalam manajemen keuangan harus diatur dengan jelas dan rinci sebagaimana yang Tuhan lakukan serta harus dikomunikasikan juga dengan jelas dan tegas sehingga tidak ada kesimpangsiuran dalam pelaksanaannya; 3) Tuhan mengatur tanggung jawab hamba-Nya dan apa yang menjadi bagian bagi hamba-hambaNya. Dengan demikian manajemen keuangan harus diterapkan karena Tuhan sendiri telah melakukannya.

## **Daud**

Daud merupakan raja Israel yang sangat mengasihi Tuhan sehingga berhasrat untuk membangun Bait Suci. Namun Tuhan menetapkan Salomo untuk membangun Bait Suci. (1 Taw. 22:8). Oleh karena itu ketika Daud telah menjadi tua dan lanjut umur, ia mengadakan persiapan untuk mendirikan Bait Suci tersebut. Dalam persiapan mendirikan Bait Suci inilah nampak manajemen keuangan yang Daud lakukan walaupun pada pelaksanaannya bukan dia yang melakukannya.

Daud mengangkat Salomo menjadi raja menggantikan dirinya atas Israel dan mengumpulkan segala pembesar Israel, juga para Imam dan orang-orang Lewi, lalu mengatur seluruh tugas dan tanggung jawab mereka. Masing-masing diatur dengan jelas jabatan dan deskripsi pekerjaannya (1 Taw. 23:1 - 27:34). Daud melakukan pengorganisasian. Sebagai bagian dari fungsi manajemen keuangan, Daud merencanakan setiap detail dari pembangunan Bait Suci tersebut (1 Taw. 28:11-12).

Ia menyiapkan seratus ribu talenta emas dan sejuta talenta perak dan sangat banyak tembaga dan besi sehingga beratnya tidak tertimbang serta sejumlah kayu dan batu dan sebagainya. Bahkan karena cintanya kepada Tuhan, Daud memberikan emas dan perak kepunyaannya sendiri menjadi bagian persediaan bagi rumah kudus (1 Taw. 28:14-18; 29:2-9).

Di atas semuanya itu, Daud menyatakan bahwa perencanaan mengenai Bait Suci itu diilhamkan Tuhan kepadanya, yaitu petunjuk tentang segala pelaksanaan rencana itu (1 Taw. 28:19)

Tugas pengawas perbendaharaan rumah Allah adalah tugas orang-orang Lewi yang ditetapkan oleh Daud. Di samping itu Daud membagi pengawasan atas perbendaharaan rumah Allah dan atas perbendaharaan barang-barang kudus. Dia juga menunjuk Sebul bin Gersom bin Musa menjadi kepala perbendaharaan. Ini menunjukkan penting dan perlunya tugas pengawasan perbendaharaan disamping tugas dan tanggung jawab yang lain yang ditetapkan oleh Daud (1 Taw. 26:26-28).

Alkitab mencatat fungsi Pengawasan yang dilakukan oleh Daud dalam 1 Tawarikh 26:28. Pengkhotbah 5:7 juga menyatakan, "Pejabat tinggi yang satu mengawasi yang lain, begitu pula pejabat-pejabat yang lebih tinggi mengawasi mereka". Menurut Alkitab, Tuhanlah yang mengawasi atau mengendalikan manusia: 1) Tuhan yang mengamati dan menghitung setiap langkah dan jalan manusia (Ayb. 31:4); 2) Setiap langkah manusia diawasi oleh Tuhan (Ams. 5:21); 3) Tuhan mengawasi orang yang jahat dan orang yang baik

(Ams. 15:3); 4) Tuhan mengawasi bangsa-bangsa (Mzm. 66:7); 5) Tuhan selalu mengawasi dari awal sampai akhir tahun (Ul. 11:12). (Sugiyanto Wiryoputro, 2004, p. 87)

Prosedur lancar, metode baik, kebijaksanaan tepat, tetapi tanpa disiplin kerja, gerak maju suatu organisasi akan tersendat-sendat. Sebab manusia cenderung untuk mencari yang enak, mencari yang lebih santai, menjadi malas. Semua itu bisa terjadi. Oleh karena itu, target dan disiplin harus dibuat dan diawasi. Pengawasan itu tidak hanya datang dari sang pemimpin, tetapi juga datang dari orang yang dipimpin. Apalagi dalam hal keuangan. Hal percaya memang sangat diperlukan, tetapi percaya saja tanpa pengawasan dan disiplin, maka kepercayaan itu akan bisa menjadi sesuatu yang menyusahkan. Sangat penting memimpin dan mengawasi namun bukan memata-matai. Ini berarti, bahwa pemimpin juga dapat mengambil tindakan yang berhubungan dengan disiplin. (Petrus Octavianus, 1988, p. 87)

Oleh karena itu prinsip manajemen keuangan yang dilakukan dalam bagian ini adalah: 1) Daud melakukan perencanaan secara detail dan rapi sebagai bagian dari kecintaannya akan rumah Tuhan; 2) Daud melakukan pengorganisasian yang jelas terhadap sumber daya manusia beserta dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing; 3) Daud membentuk dewan pengawas atas perbendaharaan dan harta benda.

### **Salomo**

Salomo mengadakan program pembangunan yang luas. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga kerja dengan organisasi yang kompleks, pengumpulan bahan bangunan yang diimpor dan penghimpunan kekayaan (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677).

Pada awal pemerintahannya, Salomo mengasihi Tuhan dan hidup menurut ketetapan-ketetapan-Nya (1 Raj. 3:3). Sebagai Raja, dia memohon hikmat dalam pemerintahannya (1 Raj. 3:7-10). Sebagai jawaban atas permohonannya, Allah memberikan hikmat dan pengertian yang amat besar kepadanya (1 Raj. 4:29-30). Dengan kebijaksanaan ini, Salomo mengatur rakyatnya, mengadakan perjanjian internasional untuk memperoleh bahan, menghimpun kekayaan dan menjalankan program pembangunannya. Ia memberikan perhatian saksama kepada pembangunan dan pentahbisan bait suci karena proyek itulah merupakan peristiwa utama dari kehidupannya. (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677).

Ia memiliki delapan pembesar, salah satunya adalah Yosafat bin Ahilud sebagai bendahara negara dan dua belas orang kepala daerah yang bekerja atas seluruh Israel (1 Raj. 4:1-20).

Salomo mulai dengan mengadakan persetujuan perdagangan bersama dengan Hiram (Hiram), raja Tirus, untuk membeli kayu aras, kayu sanobar dan kayu cendana. Ia membayarnya dengan gandum, jelai, minyak dan anggur (1 Raj. 5:2-12; 2 Taw. 2:3-10). Salomo mengerahkan 30.000 penebang kayu dari Israel dan mengirim 10.000 orang dari mereka ke Libanon. Mereka bekerja menurut jadwal yang tetap: sebulan di Libanon dan dua bulan di rumah (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677).

Karena memerlukan lebih banyak tenaga kerja, Salomo memperbudak orang Kanaan yang tinggal di Israel. Tujuh puluh ribu orang di antara mereka bekerja dalam pengangkutan, 80.000 menjadi pemahat batu dan 3.600 menjadi pengawas (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677).

Pada waktu kerajaan Salomo menjadi makin luas, ia menuntut upeti dari raja-raja di daerah-daerah yang ditaklukkannya (2 Taw. 9:13). Salomo juga mengumpulkan uang dari para saudagar yang menggunakan jalur-jalur perdagangan di Israel (9:14) (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677).

Para saudagar Salomo membawa kereta perang dari Mesir dan menjualnya kepada raja orang Het dan raja orang Aram (1 Raj. 10:28-29). Mereka membangun armada kapal

dan memeperawaknya dengan para pelaut Israel dan para pelaut Hiram, dan mengirim armada itu ke Ofir. Para pelaut ini kembali dengan 420 talenta emas. Dari sumber lain di luar Alkitab kita mengetahui bahwa Salomo menjalankan sebuah usaha pertambangan dan peleburan yang besar di Gurun Sinai. Sebagai akibatnya, perak menjadi umum sekali di Yerusalem (1 Raj. 10:27; 2 Taw. 9:20, 27).

Pada akhir hidupnya, Salomo telah berpaling dari Tuhan. Cara hidupnya yang serba mewah segera mendatangkan bencana ke atas kerajaan itu (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 676–677). Ia mencintai banyak perempuan asing yang kemudian mencondongkannya kepada allah-allah mereka. Ia mengikuti Asytoret, dewi orang Sidon dan mengikuti Milkom, dewa kejjikan sembah orang Amon dan mendirikan bukit pengorbanan bagi Kamos, dewa kejjikan sembah orang Moab dan bagi Molokh, dewa kejjikan sembah orang bani Amon. Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan (1 Raj. 11:1-13)

Sepuluh suku bangsa memisahkan diri dari Rehabeam untuk membentuk kerajaan Israel di bawah pimpinan Yerobeam (1 Raj. 12:16-24) sebagaimana yang difirmankan Tuhan kepadanya (1 Raj. 11:11).

Jadi dalam manajemen keuangan bukanlah uang yang menjadi hal utama melainkan hidup bergantung kepada Tuhan sehingga mendapatkan hikmat untuk mendapatkan uang atau kekayaan yang dibutuhkan sekaligus mendapatkan hikmat untuk mengatur dan mengelolanya dengan tepat sesuai dengan kehendak Allah. Ketika Allah menjadi yang utama maka berkat akan melimpah melalui hikmat-Nya, sebaliknya ketika Allah tidak berada di tempat yang utama maka bencana akan terjadi.

Oleh karena itu prinsip-prinsip manajemen keuangan yang dilakukan oleh Salomo adalah: 1) hikmat Allah dalam melakukan manajemen keuangan; 2) ada tujuan Ilahi yang ditetapkan, yaitu membangun Bait Suci; 3) fungsi manajemen keuangan, seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan pengawasan nampak dalam pemerintahannya secara khusus dalam mendirikan Bait Suci.

### **Yesus dan ajaran-Nya**

Dalam bagian ini adalah pengajaran Yesus mengenai manajemen keuangan yang perlu dijadikan landasan dalam mengelola keuangan.

### **Perumpamaan tentang Talenta (Mat. 25:14-30)**

Perumpamaan tentang Talenta dalam Matius 25:14-30 ini sesungguhnya berhubungan dengan kedatangan Tuhan Yesus, namun demikian dari dalamnya dapat ditemukan prinsip-prinsip manajemen keuangan (Blue., 2016, p. 24) karena berbicara mengenai tiga orang yang dipercayakan harta berupa talenta oleh tuannya. Masing-masing dipercayakan kepada mereka lima, tiga dan satu talenta sesuai dengan kesanggupan mereka dalam pandangan tuannya (ayat 15).

Lalu dua hamba yang dipercayakan lima dan tiga talenta menginvestasikannya sehingga menghasilkan laba dua kali lipat banyaknya. Sementara itu yang dipercayakan satu talenta menguburkan uangnya di dalam tanah sehingga tidak menghasilkan apapun.

Ketika tuannya datang, ia meminta pertanggungjawaban atas harta yang dipercayakan kepada mereka. Menurut tuannya, kedua hamba pertama adalah baik dan setia (Mat. 15:21, 23), sebab mereka mengelola dengan sebaik-baiknya apa yang dipercayakan untuk kepentingan tuannya sehingga mereka mendapatkan kepercayaan yang lebih dan mendapat kebahagiaan yang sama dengan tuannya.

Namun hamba ketiga didapati sebagai hamba yang jahat dan malas. Ia berpendapat bahwa tidak ada gunanya mengusahakan laba yang menguntungkan tuannya sehingga ia menerima hukuman yang setimpal.

Prinsip-prinsip yang dapat diambil dari perumpamaan ini adalah sebagai berikut:

a) Allah adalah pemilik segala sesuatu

Seorang penatalayanan keuangan adalah hamba yang dipercayakan harta oleh tuannya (ayat 14). Hamba bukanlah pemilik karena segala sesuatu adalah milik tuannya. Implikasinya adalah apapun yang tuannya inginkan harus dilakukan. Sebagai seorang hamba hanya perlu bertanggung-jawab mengelola dan kapanpun tuannya akan meminta pertanggungjawaban seorang hamba harus siap. (Blue., 2016, p. 24)

Manajemen Keuangan mutlak wajib dilakukan karena Allah adalah pemilik segala sesuatu. Semua harta milik di dunia ini adalah milik Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Seorang penatalayan bertanggung-jawab kepada Allah dan Allah akan meminta pertanggungjawaban. (Ward, 1993, p. 131).

b) Investasi

Perumpamaan tentang talenta ini menunjukkan perlunya berinvestasi dalam rangka menggunakan pemberian Allah dengan bertanggung-jawab. Investasi adalah bagian dari manajemen yang harus dikerjakan dengan sikap yang baik dan setia tanpa kehadiran atau pengawasan majikan mereka. Apabila investasi dilarang atau bahkan tidak didorong, mengapa Tuhan Yesus menggunakannya sebagai contoh dan memberikan pahala kepada yang paling rajin? Jawabannya jelas bahwa investasi adalah satu bagian lain dari manajemen keuangan. (Burkett, 2006, p. 132)

Menurut Larry Burkett, Investasi yang benar menurut Alkitab ialah melipatgandakan harta yang ada untuk memenuhi kebutuhan masa depan. (Burkett, 2006, p. 47) Ada dua alasan yang benar untuk berinvestasi: 1) untuk memperluas kerajaan Allah. 2) tanggung jawab keluarga. Sementara itu ada beberapa alasan yang tidak benar untuk investasi: 1) ketamakan. 2) Iri hati 3) Kesombongan. 4) Kebodohan. Ada banyak motif yang salah untuk investasi. Hasil dari masing-masing motif yang salah itu ialah kekhawatiran, frustrasi dan akhirnya matinya nilai-nilai rohani. (band. Luk. 16:13) (Burkett, 2006, p. 134)

c) Sikap bertanggung-jawab dan kesetiaan

Maksud dari perumpamaan ini adalah untuk mencerminkan sikap-sikap dan kesetiaan para investor tanpa kehadiran atau pengawasan majikan mereka. Hal ini mengingatkan kita bahwa tempat dan pelayanan orang percaya di sorga akan ditentukan oleh tanggung jawab dan kesetiaan dalam kehidupan dan pelayanan di bumi (band. Mat. 25:29).

Talenta memberikan gambaran tentang kemampuan, waktu, sumber daya dan kesempatan untuk melayani Allah. Allah mempercayakan sesuatu kepada kita dan kita bertanggung jawab untuk mengelolanya sebijaksana mungkin (Sabda Online Bible Versi Indonesia, 1999c). Jadi manajemen keuangan harus dikerjakan dengan sikap yang penuh dengan tanggung jawab dan kesetiaan kepada Allah.

d) Upah

Yesus menyatakan suatu prinsip penting yang berkaitan dengan upah dan kedudukan orang percaya di dalam sorga. Upah yang diterima, warisan dan kedudukan di sorga akan sebanding dengan pengabdian yang sedang dikerjakan sekarang ini untuk kerajaan Allah. (Luk. 22:24-30) (Sabda Online Bible Versi Indonesia, 1999b).

Mereka yang setia dalam pelayanan dan yang telah berperan serta dalam pekerjaannya di bumi akan diberi upah di kerajaan yang akan datang. Mereka bahkan akan diberi tugas yang lebih besar (Wahyu 21:1). Mereka yang memiliki tingkat kesetiaan yang lebih rendah akan menerima lebih sedikit kedudukan dan tanggung jawab (Sabda Online Bible Versi Indonesia, 1999a).

Jadi prinsip Manajemen Keuangan dalam perumpamaan tentang talenta ini adalah sebagai berikut: 1) Manajemen Keuangan harus dilaksanakan dengan bertanggung-jawab karena Allah adalah pemilik segala sesuatu yang akan meminta pertanggungjawaban atas harta yang dipercayakan. 2) Investasi adalah bagian dari manajemen yang harus dikerjakan dengan sikap dan alasan yang benar. 3) Manajemen Keuangan harus dikerjakan dengan sikap yang penuh dengan tanggung-jawab dan kesetiaan kepada Allah. 4) Upah dalam Kerajaan Allah yang akan datang akan diberikan bagi setiap mereka yang melakukan tugas Manajemen Keuangan dengan setia.

### **Anggaran (Luk. 14:28-30)**

Anggaran adalah bagian dari perencanaan keuangan. Lukas 14:28-30 dengan jelas menyatakan mengenai anggaran yang menjadi bagian dari perencanaan dalam hal keuangan (Luk. 14:28-30).

Kata anggaran dalam bahasa Yunani digunakan dengan kata ψηφίζει dari akar kata qhfov yang artinya adalah *to use pebbles in enumeration, to count* - menggunakan kerikil untuk menghitung, menghitung. (Strong, 2001, p. 275) Jadi, dalam konteks ini adalah penghitungan biaya atas proyek pembangunan menara.

Latar belakang ayat tersebut adalah ketika Yesus dalam perjalanan dan sedang berbicara mengenai bagaimana harus mengikut Dia. Mengikut Dia diumpamakan sebagai seorang yang membangun sebuah menara, Menara disini menggambarkan suatu pekerjaan atau proyek yang besar sehingga memerlukan suatu perencanaan dan perhitungan yang matang dalam mengerjakannya.

Yesus menunjukkan betapa pentingnya anggaran sebagai bagian dari perencanaan untuk mencapai sasaran rohani, yaitu mengikut Dia karena mengikut Dia memiliki standar nilai yang sangat tinggi. Jika pada akhirnya orang tidak mampu mencapainya maka "jangan-jangan semua orang yang melihatnya, mengejek dia" (Luk. 14:29).

Demikian pula dalam manajemen keuangan, sebuah proyek memerlukan perencanaan dan perhitungan yang matang supaya nama Tuhan tidak dipermalukan. Bahkan Charles G. Ward menyatakan bahwa kurang penganggaran menjadi penyebab utama masalah keuangan. (Ward, 1993, p. 130)

Petrus Octavianus dalam bukunya *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* juga melontarkan suatu pernyataan yang menunjukkan pentingnya perencanaan: Mengapa kita harus membuat perencanaan dalam menangani pekerjaan rohani? Secara langsung menjawab, supaya pekerjaan itu berjalan teratur. Sebab Allah orang Kristen tidak menghendaki kekacauan, melainkan damai sejahtera. (band. 1 Kor. 14:33) Dalam suratnya kepada jemaat di Efesus, Rasul Paulus mengingatkan "jadilah penurut-penurut Allah." (Ef. 5:1) (Ward, 1993, p. 130)

Namun demikian anggaran menjadi perdebatan bagi beberapa pihak. Satu pihak mengatakan tidak perlu adanya anggaran karena sebuah anggaran akan menghapus unsur iman dan membawa gereja atau lembaga rohani turun ke tingkat dunia. Di lain pihak, masalah anggaran disarankan oleh orang-orang yang ingin mengelola sebuah gereja atau lembaga rohani seakan-akan sebuah perusahaan. Kedua ekstrem tersebut secara Alkitabiah adalah salah. Anggaran tidak mencerminkan kekurangan iman, tetapi malahan mencerminkan perencanaan yang baik (Luk. 14:28-30). Tetapi anggaran itu tidak boleh mengesampingkan sasaran rohani Allah. (Burkett, 2006, p. 117)

Oleh karena itu prinsip manajemen keuangan dalam bagian ini adalah mengadakan perhitungan atau membuat anggaran dalam setiap proyek yang akan kita kerjakan tanpa mengesampingkan sasaran rohani Allah supaya kita dapat menyelesaikan setiap proyek dengan baik dan nama Tuhan dipermuliakan.

### **Bendahara Yang Tidak Jujur (Luk. 16:1-14)**

Perumpamaan ini adalah perumpamaan yang sering disalahpahami. Pertanyaan dasar yang diajukan adalah: Bagaimana mungkin Yesus memuji bendahara atau pengelola (*steward*) yang tidak jujur ini? Bagaimana mungkin Yesus menggunakan orang yang tidak jujur sebagai contoh kecerdikan, yaitu, sebagai orang yang bertindak dengan memikirkan tentang masa depannya jauh ke depan? (*BENDAHARA YANG TIDAK SETIA - Cahaya Pengharapan Ministries*, n.d.)

Yesus bukan sedang memuji ketidakjujuran orang itu, melainkan kemampuannya untuk melihat ke depan dan membuat perencanaan yang bijaksana. Jawaban ini tetap memperhitungkan keberatan yang diajukan tentang pemakaian ilustrasi dari orang yang tidak jujur walaupun bukan ketidakjujurannya yang sedang dipuji (*BENDAHARA YANG TIDAK SETIA - Cahaya Pengharapan Ministries*, n.d.).

Di ayat yang pertama, sang majikan mengajukan tuduhan kepada bendaharanya bahwa ia telah menghambur-hamburkan kekayaan sang majikan (*BENDAHARA YANG TIDAK SETIA - Cahaya Pengharapan Ministries*, n.d.). Kata menghamburkan disini digunakan kata Yunani διασκοπίζω, yang artinya *to dissipate* - berfoya-foya, menghamburkan. (**Strong; 2001: 66**). Pemborosan berbeda dengan ketidakjujuran. Pemborosan tidak selalu didasari oleh ketidakjujuran. Pemborosan lebih merupakan suatu kecerobohan; kegagalan dalam mengelola sesuatu.

Pada ayat 8, kata "tidak jujur" dalam bahasa Yunaninya adalah ἀδικία yang artinya *unrighteousness, iniquity, unjust, wrong* - tidak benar, perbuatan salah, tidak adil, salah. (**Strong, 2001:6**). Dengan demikian, makna sebenarnya adalah perbuatan yang salah (*wrongdoing*) atau telah melakukan sesuatu yang salah, suatu ungkapan yang mempunyai arti yang luas. Maka jelaslah bawa pengelolaan atau penatalayanan yang tidak benar menjadi inti dalam perumpamaan ini sehingga bendahara tersebut dipecat oleh tuannya.

Semua orang percaya merupakan para pengurus yang bekerja bagi Allah karena "telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar" (1 Kor. 6:20). Sebagai orang yang "telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar", orang Kristen bukan hanya sekedar menjadi percaya. Namun menjadi milik Allah dan tidak lagi menjalani hidup demi diri sendiri melainkan menjalani hidup dalam tugas dan panggilan-Nya menjadi pengurus atau penatalayan dalam bidang masing-masing sesuai dengan apa yang dikaruniakan-Nya. Di samping itu, orang percaya diberi otoritas untuk melakukan penatalayanan dengan benar dan bertanggung jawab sehingga tidak boleh disalahgunakan seperti bendahara yang tidak benar itu.

Lebih lanjut Yesus menjelaskan dalam perikop berikutnya terkait dengan kesetiaan pada perkara kecil (Luk. 16:10-13) sehingga jelaslah bahwa bendahara yang tidak jujur tersebut tidak setia dalam mempertanggungjawabkan keuangan yang dipercayakan tuannya kepadanya. Suatu kepercayaan dilihat dari kesetiaan seseorang melakukan hal-hal benar dalam perkara-perkara kecil. Hal kecil itu adalah mengenai uang. Jika seseorang tidak dapat mengurus atau mengelola keuangan, ia tidak layak dipercaya untuk hal-hal yang lebih besar, yaitu Injil atau diri Yesus sendiri (band. 2 Kor. 4:7; Kol. 2:3).

Suatu kepercayaan itu mahal harganya. Kekudusan adalah panggilan untuk hidup bertanggungjawab (Hill, 1997, p. 256) khususnya bertanggungjawab terhadap pengelolaan keuangan. Ketika penatalayanan keuangan dapat dipercayai dalam keuangan maka kepercayaan akan terus bertambah. Sebaliknya jika penatalayan keuangan tidak dapat dipercaya maka tidak akan ada lagi kepercayaan padanya.

Pdt. DR. Petrus Octavianus menyatakan dalam bukunya bahwa bila seorang pemimpin kehilangan kepercayaan dalam keuangan, itu berarti pemimpin itu sudah gagal. Bahkan merupakan kegagalan total. Dan seringkali kegagalan seorang hamba Tuhan terletak pada ketidakmampuannya mengurus keuangan. (Petrus Octavianus, 2007, pp. 156–157)

Prinsip manajemen keuangan pada bagian ini adalah: 1) setiap penanggung keuangan harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengelolaan keuangan yang dipercayakan kepadanya; 2) setiap penanggung jawab harus memiliki integritas dalam dirinya, dapat diandalkan dan tidak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan kepadanya; 3) Kekudusan menjadi bagian yang penting dalam manajemen keuangan; 4) perencanaan harus menjadi bagian dari manajemen keuangan yang harus dilaksanakan tetapi bukan untuk kepentingan dan keselamatan diri atau untuk melakukan sesuatu yang tidak benar melainkan dalam tanggung jawab pengelolaan yang diberikan Tuhan kepada kita; 5) Kecerdikan harus menjadi bagian dalam menggunakan pikiran untuk memikirkan setiap masalah dalam manajemen keuangan tetapi tetap dalam koridor takut akan Allah.

### **Cara Hidup Jemaat Mula-Mula (Kis. 2:44-45; 4:32-37)**

Jemaat yang mula-mula memperlihatkan penatalayanannya dengan menyerahkan harta miliknya untuk diurus oleh para rasul (dan kemudian oleh para diaken) untuk dibagi-bagikan sesuai dengan keperluan orang-orang percaya (Kis. 2:44-45; 4:32-37; 6:1-7) (Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, 2003, pp. 680–681). Hati mereka sangat terbuka kepada Roh Kudus dan bersedia bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Mereka berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa sehingga mereka hidup tidak dikuasai kedagingan melainkan oleh Roh Kudus. Mereka adalah orang Kristen yang bersatu dan segala harta milik mereka adalah milik bersama. Mereka menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Inilah cara mereka mengelola keuangan mereka (Kis 2:43-45; 4:32).

Secara harfiah keadaan tersebut pada jaman sekarang ini sulit untuk diterapkan. Namun prinsip pengelolaan keuangan untuk keadilan dan saling tolong menolong dapat diterapkan. Kisah Para Rasul 4:34-35 dengan jelas menyatakannya: Sebab tidak ada seorangpun yang berkekurangan di antara mereka; karena semua orang yang mempunyai tanah atau rumah, menjual kepunyaannya itu, dan hasil penjualan itu mereka bawa dan mereka letakkan di depan kaki rasul-rasul; lalu dibagi-bagikannya kepada setiap orang sesuai dengan keperluannya.

Hal yang dikemukakan oleh Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul di atas menyatakan bahwa orang percaya melepaskan hak atas semua kekayaan atau harta mereka. Mereka mempersembahkannya bagi Tuhan tanpa batas, tidak lagi menghitung jumlah dan prosentase bagi Tuhan.

Dalam manajemen keuangan, harus disadari benar bahwa kekayaan atau harta yang dipercayakan untuk dikelola adalah milik Tuhan dan sebagai pengelola tidak berhak mengelola sewenang-wenang sebagai milik melainkan demi tujuan yang empunya kekayaan atau harta tersebut.

### **Pengumpulan Bantuan oleh Paulus**

Pada konsili rasuli pada tahun 49, Paulus dan sokoguru jemaat induk Yahudi di Yerusalem menyepakati agar Paulus menginjili orang-orang bukan Yahudi dan tokoh-tokoh jemaat Yerusalem menuju kepada orang-orang yang bersunat. Di saat itu pula ada kesepakatan untuk mengumpulkan persembahan dari jemaat-jemaat hasil misi Paulus yang ditentukan untuk membantu orang-orang miskin dalam jemaat induk Yahudi di Yerusalem (Gal. 2:9). Di dalam Kisah Para Rasul 11:29-30 disebutkan bahwa para murid memutuskan untuk mengumpulkan sumbangan sesuai dengan kemampuan mereka dan mengirimkannya kepada saudara-saudara yang tinggal di Yudea. Hal itu mereka lakukan juga dan mengirimkannya kepada penatua-penatua dengan perantaraan Barnabas dan Saulus. (Simamora., 2008, p. 21,26)

Paulus melaksanakan dengan tekun pengumpulan derma untuk Yerusalem pada perjalanan misinya yang ketiga sambil menjangkau Makedonia, Akhaya dan Asia Kecil. Tujuan terakhir adalah ibukota kekaisaran Romawi, yaitu Roma, tetapi sebelumnya Paulus bertekad untuk menyerahkan hasil kegiatan persembahan itu kepada umat induk di Yerusalem (band. Rm. 15:25-28). (Simamora., 2008, p. 22)

Seluruh konteks 2 Korintus 8 dan 9 dengan jelas menekankan bantuan materi yang dikumpulkan jemaat-jemaat misi Paulus untuk mereka yang tinggal di antara orang-orang kudus, yang telah jatuh miskin sehingga merekalah yang perlu dilayani dengan harta jasmani (Rm. 15:27b).

Pengumpulan dana bantuan itu pernah tertunda dan berhenti di Korintus karena timbulnya konflik yang mengerikan antara Paulus dan lawan-lawannya dengan tuduhan-tuduhan yang keras bahwa Paulus mengambil untung dana bantuan tersebut. Konflik tersebut akhirnya diredakan dengan perantaraan Titus yang dapat memberitahukan kepada Paulus bahwa jemaat di Korintus kembali memihak kepadanya. Penginjilan Paulus di Asia Kecil rupanya tidak menghasilkan suatu sumbangan yang hendak diadakan Paulus bersama dengan delegasinya ke Yerusalem. (Simamora., 2008, p. 22)

Oleh karena tekadnya mengumpulkan bantuan dan tantangan yang timbul dari pihak-pihak Yahudi, khususnya dari kalangan umat bersunat di Yudea maka Paulus meminta kepada jemaat di Roma untuk bersama-sama bergumun dengan Paulus dalam doa supaya Paulus dilindungi dari orang-orang yang tidak taat di Yudea, dan supaya pelayanan Paulus disambut dengan baik oleh orang-orang kudus di Yerusalem (Rm. 15:30).

Paulus tiba di Yerusalem pada masa perayaan Pentakosta. Namun Alkitab tidak menjelaskan diterima-tidaknya dana bantuan itu oleh orang-orang kudus yang miskin. (Simamora., 2008, pp. 22–23)

Ada beberapa prinsip yang perlu dicermati dalam pengumpulan dana bantuan ini:

1) Paulus menghargai peran utama jemaat induk dalam sejarah keselamatan sehingga persembahan itu menyatakan rasa terima kasih atas berkat yang datang melalui Israel dan dari jemaat Kristen Yahudi di kota suci Yerusalem sambil menyebarnya kepada semua bangsa. Dengan demikian, persembahan Paulus untuk orang miskin bertekad untuk turut memupuk kesatuan dan persatuan jemaat Kristen bukan Yahudi dengan orang-orang Kristen Yahudi yang bersama-sama memperlakukan Allah dalam gereja yang satu saja (Simamora., 2008, p. 2).

2) Paulus dengan jelas menyatakan prinsip memberi dalam 2 Korintus 8:12 bahwa jika orang percaya rela untuk memberi, maka pemberian itu akan diterima. Pemberian itu berdasarkan apa yang ada, bukan berdasarkan apa yang tidak ada pada diri orang percaya. Kerelaan merupakan bagian yang penting dalam memberi. Hal ini juga ditekankan kembali dalam 2 Korintus 9:7. Paulus mendorong mereka untuk berani memberi karena Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia supaya orang yang memberi senantiasa cukup di dalam segala sesuatu dan lebih di dalam segala kebajikan." (2 Kor. 9:8).

3) Bantuan kepada orang-orang miskin tersebut dimaksudkan supaya ada keseimbangan dimana orang yang berkelebihan mencukupkan orang yang berkekurangan. Paulus menunjukkan bahwa keseimbangan itu adalah kehendak Allah dengan mengutip apa yang ditulis oleh Musa: "Orang yang mengumpulkan banyak, tidak kelebihan dan orang yang mengumpulkan sedikit, tidak kekurangan" (2 Kor. 8:14-15).

4) Paulus menyatakan bahwa suatu pemberian bukan hanya mencukupkan keperluan-keperluan orang-orang kudus saja melainkan juga memperkaya orang yang memberi dalam segala macam kemurahan hati serta membangkitkan ucapan syukur kepada Allah dengan limpahnya (2 Kor. 9:11-12).

5) Memberi adalah penting bagi Allah, dan Dia menaruh perhatian mengenai bagaimana seseorang memberi: apakah dengan sedikit sukacita atau dengan sukacita

sepenuhnya. "Karena Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita" (2 Kor. 9:7b) (John Avanzini, 1985, p. 91).

6) Paulus melakukan pengumpulan dana bantuan itu dengan memberikan petunjuk-petunjuknya dengan jelas (1 Kor. 16:2-3). Pada bagian ini terlihat kesungguhan usaha Paulus yang mengupayakan bantuan untuk jemaat di Yerusalem itu terkumpul. Selain dari segi pemahaman teologis, Paulus juga menginvestasikan pikiran agar organisasi pemberian itu tertib dan lancar. Ia mengaturnya secara rinci dan menyerahkan pelaksanaan selanjutnya kepada jemaat yang bersangkutan (Simamora., 2008, p. 5).

7) Paulus memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan yang ada: di Galatia, dari kelompok Yudaisme, di Korintus dari nabi-nabi palsu, penganut antusiasme rohani. Akibatnya, pengumpulan sumbangan tertahan dan Paulus harus bekerja keras untuk menyiapkan kembali aksi pendermaan itu sampai sangat berhasil di kawasan Eropa. Dalam surat-suratnya: Galatia, 1 dan 2 Korintus dan Roma menggemakan kesungguhan usahanya itu (Simamora., 2008, p. 5). Dan secara jelas dalam 2 Korintus 9:13-15 Paulus menyatakan bagaimana Allah dimuliakan karena hasil dari perjuangan.

Maka dari itu *fundraising* adalah bagian dari manajemen keuangan dalam perspektif iman kristen dengan memperhatikan apa yang telah Paulus lakukan yaitu berbagi beban kepada jemaat yang dilayaninya. *Fundraising* tidak ditujukan untuk diri sendiri melainkan untuk pekerjaan Tuhan yang Tuhan bebaskan kepada hamba-hamba-Nya dengan memberikan dasar teologi yang jelas, kerja keras, perencanaan, komunikasi, sosialisasi yang baik dan petunjuk-petunjuk yang jelas.

## **Pajak**

Salah satu pernyataan Yesus yang paling banyak diingat adalah memberikan kepada Kaisar dan kepada Allah sesuai dengan apa yang wajib diberikan. (Mat. 22:17; Mrk. 12:13-17; Luk. 20:25). Ini adalah perintah yang jelas bagi kita untuk membayar pajak kita. Yang terpenting adalah kepatuhan kita. Kepatuhan kepada Undang-Undang Negara, disamping kepada hukum Tuhan. (Briner, 1997, p. 97)

Lebih lanjut dalam Roma 13:7 menyatakan kepada kita untuk membayar pajak dan cukai kepada orang yang berhak menerimanya. Lalu rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerimanya. Paulus menggariskan dua bidang kewajiban. Yang pertama, adalah tentang keuangan dan yang kedua, adalah tentang sikap. (Getz, 2008, p. 246)

Orang Kristen tidak hanya harus membayar pajak tetapi mereka juga harus melakukannya dengan pemahaman yang benar. Kalau kita harus menghargai seseorang, maka kita harus melakukannya. Kalau kita harus menghormati seseorang, kita juga harus melakukannya. Yesus memberikan contoh mengenai hal ini. Ia tidak setuju dengan Herodes Antipas, pemerintah di Galilea dan Kaisar Tiberius, pemerintah di Kekaisaran Romawi. Dalam banyak hal, nilai-nilai yang mereka anut bertolak belakang dengan nilai-nilai-Nya. Tetapi Kristus masih menghargainya orang-orang ini karena kedudukan yang ditetapkan Allah atas mereka. Dan satu cara untuk menunjukkan penghargaan-Nya itu adalah dengan membayar pajak. (Getz, 2008, pp. 246–257)

## **METODE PENELITIAN**

Metodologi Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dianalisis tanpa menggunakan Teknik statistik dan data penelitian tersebut dinyatakan dalam bentuk verbal. (Penyusun, 1997, p. 8) Metode Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk

penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2012, p. 8)

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, “the Chicago School”, fenomenologis, studi kasus, interpretative, ekologis dan deskriptif. (Moleong, 2010, p. 3). Istilah-istilah tersebut merupakan keragaman paradigma dalam penelitian kualitatif. Menurut Moleong, jika seseorang mengadakan penelitian kualitatif, ia perlu mendalami paradigma yang menyertainya. Paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. (Moleong, 2010, pp. 48–49)

Ada bermacam-macam paradigma, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah scientific paradigm (paradigma keilmuan atau paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah. Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme sedangkan paradigma alamiah bersumber pada pandangan fenomenologis. (Moleong, 2010, pp. 50–51).

Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial dan kurang mempertimbangkan keadaan subjektif individu. Sedangkan fenomenologi berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri. (Moleong, 2010, pp. 51–52) Penulis akan menggunakan paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm* untuk penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisa yang dilakukan penulis maka ditemukan hasil sebagai berikut:

### **1. Pemahaman mengenai Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen**

Lembaga-Lembaga Kristen memahami perlunya otoritas tertinggi, yaitu Alkitab dalam setiap pengambilan keputusan keuangan dan menggunakan disiplin ilmu keuangan untuk memenuhi kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah.

Pada umumnya Lembaga-Lembaga Kristen memahami manajemen keuangan sebagai pengelolaan di bidang keuangan dengan pengelolaan yang efisien, pencapaian dan pelaksanaan. Ini menunjukkan kurang lengkapnya pemahaman manajemen keuangan yang dimiliki dan dengan apa yang dimaksud dengan manajemen keuangan, yaitu keseluruhan aktivitas manajemen yang bersangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan serta mengalokasikan dana tersebut sesuai dengan prinsip Alkitab. Ini menyebabkan Lembaga Kristen kurang mengerjakan tugas dan tanggung jawab pengelolaan secara profesional.

Sementara itu, Lembaga Kristen sangat memahami apa makna dalam perspektif iman Kristen, yaitu berdasarkan Alkitab atau firman Allah atau dengan prinsip-prinsip rohani. Ini menunjukkan bahwa Lembaga Kristen memiliki pengertian dasar dengan apa yang dimaksud dalam penulisan ini.

Keyakinan pelaku organisasi dalam Lembaga Kristen kepada Alkitab sebagai sumber utama prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam perspektif iman kristen sangat tinggi, namun kurang memahami bagian-bagian Alkitab secara menyeluruh dan tidak secara khusus dapat mengaitkannya dengan manajemen keuangan sehingga menemui kesulitan dalam hal praktis implementasi dalam pelayanan.

## **2. Penerapan Prinsip Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen**

Mengenai penerapan prinsip melakukan tujuan Manajemen Keuangan Dalam Perspektif Iman Kristen, sebagian Lembaga Kristen merasa sedang dalam proses ke arah melakukannya mengingat masih ada kekurangan di sana sini yang belum dapat disempurnakan.

Mengenai penerapan prinsip perencanaan, Lembaga Kristen sudah menerapkannya karena memiliki sistem yang mengharuskan perencanaan keuangan dibuat setiap tahunnya, namun terbatas pada perencanaan teknis dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan belum terprogram dengan baik, Lembaga Kristen hanya membuat perencanaan jangka panjang jika diminta. Perencanaan yang kurang matang akan menyebabkan arah tindakan tidak fokus pada pencapaian tujuan yang akan datang.

Pada penerapan fungsi pengorganisasian yang terkait dengan keuangan, belum terorganisir dengan baik mengingat perencanaan belum dilakukan dengan baik juga. Pengorganisasian Keuangan hanya tampak dalam melakukan pengeluaran uang operasional saja bahkan beberapa kondisi tidak disertai dengan ketersediaan dana yang cukup untuk melaksanakannya sehingga kurang pengorganisasian di dalamnya.

Fungsi pengawasan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memastikan bahwa perencanaan yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengawasan meliputi perbandingan kinerja aktual dengan rencana-rencana untuk mengevaluasi efektivitas rencana, mengidentifikasi kelemahan-kelemahan secara lebih awal dan mengambil tindakan-tindakan korektif bila diperlukan. Dalam hal ini Lembaga Kristen telah melakukannya dalam keterbatasan yang ada. Jika hal tersebut diatas dilakukan sepenuhnya maka kinerja manajemen keuangan Lembaga Kristen akan menjadi baik.

Mengenai prinsip pengendalian, sebagian besar Lembaga Kristen sudah melakukannya karena menyadari sepenuhnya perlunya menggunakan uang Tuhan sebaik mungkin, dengan penuh tanggung jawab dan ketundukkan kepada pengaturan lembaga. Terkadang dengan menghadapi keterbatasan dana juga merupakan faktor yang membuat pengendalian keuangan menjadi bagian yang tidak terelakkan untuk dikerjakan. Jika fungsi pengendalian ini diterapkan maka pengeluaran akan efektif dan efisien, sehingga berdampak pada kinerja Lembaga Kristen secara keseluruhan.

Sama seperti pada bagian perencanaan, prinsip anggaran juga sudah dilakukan karena Lembaga-Lembaga Kristen memiliki aturan untuk menerjemahkan setiap perencanaan keuangan ke dalam angka-angka yang realistis, yang diajukan setiap tahunnya dan kemudian di *break down* dalam permohonan dana bulanan, mingguan dan harian. Inilah yang membuat arah dan tujuan satuan kegiatan menjadi jelas dan dikoordinasikan dengan pusat, apakah sudah searah dan setujuan dengan lembaga.

Mengenai fungsi reporting, peraturan lembaga mengharuskan penanggung jawab keuangan mempertanggungjawabkan setiap penggunaan uang sehingga penerapan prinsip reporting menjadi bagian yang tidak terelakkan untuk dikerjakan oleh setiap penanggung jawab keuangan dan pengguna dana. Hal ini membuat lembaga mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perkembangan-perkembangan satuan kegiatan atau kegiatan-kegiatan tertentu dan mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan. Untuk tindakan selanjutnya serta evaluasi terjadi hasil yang diharapkan.

## **3. Kendala Pelaksanaan Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen**

Lembaga Kristen menyadari tanggung jawab keuangan yang dipercayakan namun menemui banyak kendala, sebagai berikut: Sumber daya manusia tidak menguasai Alkitab secara menyeluruh terkait dengan pengelolaan keuangan dan tidak dilatih khusus untuk mengelola dalam disiplin iman Kristen dan disiplin ilmu keuangan serta mengerjakannya

dengan sikap yang benar; Lembaga-Lembaga Kristen kurang fokus dalam melakukan manajemen keuangan karena kurangnya pemahaman mengenai manajemen keuangan dalam perspektif iman Kristen.

## **SIMPULAN**

Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen adalah menemukan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sesuai dengan Firman Allah. Pengelolaan yang sesuai dengan prinsip Alkitab harus mendasari setiap pengambilan keputusan keuangan dan penyelesaian masalah keuangan yang terjadi. Alkitab adalah pedoman hidup dalam setiap bidang kehidupan termasuk hal-hal penting keuangan ada di dalamnya.

Lembaga-Lembaga Kristen kurang memahami seutuhnya prinsip Manajemen Keuangan dalam Perspektif Iman Kristen sehingga tidak dapat menerapkan pengelolaan dengan baik pula.

Kendala-kendala dalam penerapan prinsip-prinsip manajemen keuangan dalam perspektif Iman Kristen harus ditindaklanjuti dengan memberikan pemahaman prinsip-prinsip yang benar dan pelatihan-pelatihan khusus dalam disiplin ilmu keuangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Armerding, H. T. (1989). *Pola Hidup Kristen*. Gandum Mas.
- Atmaja, L. S. (1988). *Manajemen Keuangan*. Penerbit Andi.
- Bastian, I. (2002). *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*. Penerbit Erlangga.
- BENDAHARA YANG TIDAK SETIA - Cahaya Pengharapan Ministries*. (n.d.). Retrieved October 31, 2021, from <https://cahayapengharapan.org/bendahara-yang-tidak-setia/>
- Blue., R. B. & M. (2016). *Master Your Money*. Moody Publisher.
- Briner, B. (1997). *The Management Methods of Jesus (Metode Manajemen Yesus)*. Professional Books.
- Burkett, L. (2006). *Mengatur Keuangan Dengan Bijak* (Y. K. Hidup (Ed.)).
- Candra, R. I. G. (1996). "Roh Manajemen," *Kairos, edisi no.40*. Penebar Swadaya.
- Dainton, M. B. (1990). *Harta Saya Milik Siapa?* Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Dayton., T. E. & E. R. (1989). *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Yayasan Kalam Hidup.
- Getz, G. (2008). *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab Tentang Uang dan Harta Milik*. Yayasan Kalam Hidup.
- Handoko, T. H. (2003). *Manajemen. Edisi 2* (B. Yogyakarta. (Ed.)).
- Hill, A. (1997). *Bisnis Yang Benar*. Yayasan Kalam Hidup.
- John Avanzini. (1985). *Lebih Dari Cukup*. YAKIN.
- Joseph - Studi Kamus - Alkitab SABDA*. (n.d.). Retrieved October 31, 2021, from [https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Joseph#arts\\_Yusuf](https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Joseph#arts_Yusuf)
- Kast, F. E. (1996). *Organisasi dan Manajemen*. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, P. (2012). *Manajemen Keuangan Lembaga Nirlaba*. Bina Integrasi edukasi.
- Olan Hendrix. (1988). *Management for Christian Leaders*. Baker Book House.
- Packer, J.I., Merrill C. Tenney & William White, J. (2003). *Ensiklopedi Fakta Alkitab - Bible Almanac 1*. Penerbit Gandum Mas.
- Penyusun, T. (1997). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Penerbit Gandum Mas Lembaga Penelitian IKIP MALANG.
- Petrus Octavianus. (1988). *Peran dan Pemikiran*. Departemen Literatur YPPH.
- Petrus Octavianus. (2007). *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*.

- Departemen Literatur YPPH.
- Redaksi, T. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rush, M. (2002). *Manajemen Menurut Pandangan Alkitab*. Penerbit Gandum Mas.
- Simamora., U. B. & E. (2008). *Memberi Dengan Sukacita - Tafsir dan Teologi Persembahan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Siswanto. (1987). *Pemrograman Linier Dasar Sisi Kuantitatif dari Manajemen*. Penerbit UAJY.
- Sosipater, K. (2010). *Etika Perjanjian Baru*. Suara Harapan Bangsa.
- Strong, J. (2001). *The New Strong's Expanded Dictionary of The Words in The Greek New Testament*. Thomas Nelson Publishers.
- Sugiyanto Wiryoputro. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani*. BPK Gunung Mulia.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Tomatala, Y. (1993). *Penatalayanan Gereja Yang Efektif Di Dunia Modern*. Penerbit Gandum Mas.
- Walborn, R. C., & Chan, F. (2001). *Stewardship and the Kingdom of God*. Office of Church Stewardship, Christian and Missionary Alliance.
- Ward, C.-A. T.-573-1-18-20211030. docxrle. G. (1993). *Buku Pegangan Pelayanan*. Persekutuan Pembaca Alkitab dan BPK Gunung Mulia.
- Widayati, I. (2012). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi Terhadap Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.(Tesis). *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Wilangga, Y. C. & M. H. (1996). *Menang dalam Persaingan Gereja*. Penebar Swadaya.